

**PENDIDIKAN EKOLOGI-SOSIAL  
DALAM PRESPEKTIF ISLAM:  
Jawaban terhadap Krisis Kesadaran Ekologis**

*Mawi Khusni Albar*

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
email: mawikhusni@iainpurwokerto.ac.id

**Abstract:** *Education is a solution for all problems that emerge in the society, as well Islamic education and religious approach are also considered having a strategic position in the public. In the context of environmental problems that always be the treath of human life, Islamic education by its socio-ecological approach become essential in human relation to the environmenal study. The purpose of this article is scrutinizing the conseptual frame of socio-ecological education into the context of Islamic education as the answer of the environmental issues faced by human being. The existence of socio-ecological education discourse in Islamic education context is expected to contribute both academic and praxis in educational view, especially Islamic education. Theoretically, ecological education has four foundational concepts that became the central of our understanding in socio-ecological education, namely, lived experience, place, experiential pedagogies, agency and active participation. Socio-ecological education in Islamic perspective is expected to treat people as the agent of humanism and ecocentism in ecological discourse.*

**المخلص:** تبدأ هذه المقالة بالافتراض بان التربية حلولة بكل مسألة في المجتمع. كذلك التربية الاسلامية بنهج دينيتها ولها ايضا موقع استراتيجي حول المجتمع. في سياق مسألة البيئة التي تهدد حياة الانسان فتربية الاسلامية بنهج ايكولوجيا الاجتماعية مهمة جدا في بحث علاقة الانسانية مع البيئة. ومقصود هذه المقالة وضع الاطر المفاهيمي لتربية الايكولوجي الاجتماعية في مكان تربية الاسلامية ووضع هذا المفهوم بحلول مسائل البيئة الانسانية. التربية للاسلامية والتربية الايكولوجي الاجتماعية موضوعان الرئيسيان الذان ستؤخذ منهما صياغة المفاهيم المثالية ليستجيب مسائل البيئة. بوجود البحث عن التربية الايكولوجي الاجتماعية في سياق التربية

الاسلامية فيتوقع منه المساهمة الاكاديمية و التطبيقية للتربية خصوصا التربية الاسلامية. التربية الايكولوجي الاجتماعية من الناحية النظرية لها اربعة نظارية الاساسية, هم التجريبية الحياة وغرفة الدراسة و التجريبية التربوية و وكلاء مع مشاركة النشاطية. التربية الايكولوجي الاجتماعية فى سياق التربية الاسلامية ستضع الانسان فى موضع بين الانسانية و المركزية فى بحث البيئة.

**Abstrak:** Pendidikan merupakan solusi dari semua persoalan yang mengemuka di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan Islam dengan pendekatan keagamaan juga memiliki posisi strategis di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks permasalahan lingkungan yang mengancam kehidupan manusia, pendidikan Islam dengan pendekatan ekologi-sosial menjadi penting dalam kajian hubungan manusia dengan lingkungan. Tulisan ini bertujuan meletakkan kerangka konseptual pendidikan ekologi-sosial dalam konteks pendidikan Islam, dan meletaknya sebagai jawaban pendidikan Islam dengan pendekatan pendidikan ekologi-sosial terhadap persoalan lingkungan yang dihadapi manusia. Dua tema yang berupa pendidikan Islam dan pendidikan ekologi-sosial menjadi pokok bahasan utama untuk ditarik sintesa yang berupa formulasi konseptual yang ideal untuk merespons persoalan lingkungan yang terjadi. Diskursus pendidikan ekologi-sosial dalam konteks pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis maupun praksis bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara konseptual pendidikan ekologi-sosial memiliki empat konsep mendasar, yaitu pengalaman hidup, ruang belajar, pengalaman pedagogis, agen dan partisipasi aktif. Pendidikan ekologi-sosial dalam prespektif pendidikan Islam diharapkan akan memposisikan manusia dalam sintesis diantara humanisme dan ekosentrisme dalam prespektif diskursus ekologi.

**Keyword:** lingkungan, pendidikan ekologi-sosial, pendidikan Islam, humanisme, eksoterisme.

## PENDAHULUAN

Sejak tahun 1960 dan 1970-an manusia mulai serius dalam memperhatikan hal terkait keberlangsungan hidupnya yang mulai terancam akibat hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Para ahli demografi berkata

bahwa pertumbuhan populasi dunia berkembang lebih cepat daripada suplay makanan yang tersedia. Para ekonom mengindikasikan bahwa gap antara si kaya dan si miskin makin lebar. Semua fenomena tersebut yang tidak lain adalah perilaku manusia sendirilah yang menjadi perhatian utama dari diskursus hubungan manusia dan lingkungannya.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi di bumi, memunculkan optimisme penghuninya ketika di awal abad 20-an progres yang cepat dalam ilmu pengobatan, pertanian, teknik industri dan teknologi. Harapan dan janji manis akan keberlangsungan hidup yang lebih lama bagi setiap orang, persediaan makanan yang mencukupi, lapangan pekerjaan yang tersedia, dan hunian yang layak dan nyaman, muncul kepada semua orang. Nampaknya hingga saat ini, harapan itu tidak kunjung terealisasi. Bahkan bagi negara besar sekalipun yang terjadi adalah kerusakan lingkungan, kekurangan sumberdaya, kemiskinan. Pertumbuhan populasi secara cepat mengkonsumsi sumberdaya di bumi lebih cepat dari proses alam membarukan kembali sumber dayanya. Tak jarang konflik politik dan sosial muncul akibat kesenjangan yang terjadi. Yang kuat makin kuat, tidak peduli kepada yang lemah, dan yang lemah makin lemah. Kondisi instabilitas sosial ini sama bahayanya dengan kerusakan lingkungan yang terjadi. Sama-sama merusak dan mengancam keberadaan manusia itu sendiri.<sup>1</sup>

Permasalahan-permasalahan lingkungan hidup selalu saling berhubungan satu sama lain. Terkadang solusi untuk satu permasalahan merupakan sebab dari permasalahan lainnya. Ketika manusia sakit maka secara alami manusia menginginkan peningkatan kesehatan manusia, tetapi ketika kesehatan berhasil ditingkatkan, maka kematian bayi dapat dicegah dan ledakan populasi makin meningkat. Persoalan lingkungan hidup ini bagaikan berjalan di “lingkaran setan” dimana persoalannya tiada berujung. Persoalan manusia dan lingkungan hidup ini secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam empat persoalan utama, yaitu:

*Pertama*, overpopulasi, bisa diartikan sebagai kondisi dimana jumlah orang yang ada di suatu daerah tertentu lebih banyak daripada sumber daya yang ada di daerah tertentu tersebut.<sup>2</sup> Overpopulasi telah menjadi persoalan global. Dalam jangka waktu 40 tahun saja semenjak 1960 hingga tahun 1999 populasi manusia di dunia telah meningkat

---

<sup>1</sup>Jonathan Turk dan Amos Turk, *Environmental Science*, 3 ed. (California: Saunders Collage Publishing, 1984), 3.

<sup>2</sup>Turk dan Turk, 4.

dua kali lipat menjadi 6 miliar, dan pertumbuhan populasi dunia akan terjadi secara absolut di masa mendatang. Persoalan utama yang timbul akibat overpopulasi ini adalah kemiskinan, dan kemiskinan merupakan potensi besar bagi kerusakan lingkungan selanjutnya.

*Kedua*, polusi, secara sederhana dapat diartikan sebagai reduksi yang terjadi pada kualitas lingkungan dikarenakan adanya kotoran yang terjadi pada kualitas lingkungan dikarenakan adanya kotoran yang mencemarnya.<sup>3</sup> Reduksi kotoran bisa berupa sampah, polutan di udara yang disebabkan kehadiran substansi fisik, kimia atau biologi di udara dalam jumlah yang membahayakan bagi kesehatan manusia, hewan atau tumbuhan serta makhluk hidup lainnya.

*Ketiga*, makin menipisnya sumber daya alam, bahan baku mentah yang disediakan alam seperti minyak bumi, mineral, air, tanah, kayu, lama kelamaan makin menipis karena dipergunakan atau tidak lagi tersedia karena kehilangan fungsinya. Penipisan ini bisa disebabkan karena substansi sumber daya alam tersebut habis dipakai atau terkonversi kedalam bentuk lain seperti minyak bumi dan batu bara. Penipisan sumber daya alam juga bisa terjadi karena polusi, seperti pencemaran pada air sehingga air tersebut tidak bisa digunakan.<sup>4</sup>

*Keempat*, perang, dari berbagai sudut pandang, perang merupakan kombinasi dari berbagai persoalan lingkungan. Perang bukan hanya satu sebab parsial dari persoalan lingkungan. Bahkan perang nuklir misalnya bukan hanya menempatkan manusia dan makhluk hidup lain dalam resiko yang besar, tetapi ancaman kehancuran juga dihadapi oleh bumi sebagai tempat hidup bagi manusia dan makhluk lainnya.<sup>5</sup>

Persoalan lain yang dihadapi oleh manusia adalah krisis kesadaran ekologis. Manusia tidak hidup harmonis dengan alamnya. Manusia tidak mampu menjaga keseimbangan ekosistem tempat hidupnya dikarenakan keserakahan dan mementingkan diri sendiri. Manusia meninggalkan nilai-nilai kehidupan manusia dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya. Orientasi dasar perilaku manusia tersebut adalah kepuasan ekonomi. Alam dikorbankan demi mencapai kenikmatan pribadi (*het doel heiling de midelen*), bagi suatu kepentingan yang hanya mengejar keuntungan.<sup>6</sup> Ajaran

---

<sup>3</sup>Turk dan Turk, 5.

<sup>4</sup>Turk dan Turk, 6.

<sup>5</sup>Turk dan Turk, 7.

<sup>6</sup>Mochtar Effendi, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bharata KA, 1986), 52.

hidup *learning to life together* ternihilkan dan digantikan oleh sikap hidup yang dipenuhi dengan dimensi material hedonistik.

Sejak ilmu pengetahuan dan teknologi berhasil mendorong perkembangan kehidupan manusia, orientasi perilaku hidup manusia menjadi begitu antroposentris. Sejak itu manusia diposisikan begitu sentral sehingga sikap dan perilakunya menjadi semena-mena (merusak) terhadap alam dan potensi sumberdayanya.<sup>7</sup> Sikap manusia ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam dimana manusia selain harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhanya (*habl min Allah*), hubungan yang baik dengan sesama manusia (*habl min an-nās*), dan menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan (*habl min al-‘ālam*).

Krisis kesadaran ekologis ini bukan hanya persoalan krisis hubungan dengan alam, akan tetapi merupakan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Manusia tidak peduli dengan ajaran Tuhan, tidak peduli dengan masa depannya sendiri dan manusia yang lain, dan tidak memiliki tanggung jawab yang baik terhadap lingkungan. Di sinilah kondisi dimana manusia mengalami krisis sebagaimana yang dikatakan oleh Rahman, *human being into series of crisis i.e crisis of identify, crisis of conscience, crisis of belief, crisis of faith* (serangkaian krisis yang sedang dialami manusia, yaitu krisis identitas, krisis kesadaran, krisis kepercayaan, dan krisis iman).<sup>8</sup>

## KONSTRUKSI DASAR EKOLOGI-SOSIAL

### 1. Ekologi-Sosial: Sebuah Cerita Sejarah

Ekologi-sosial telah dikembangkan dari disiplin ilmu psikologi dan kesehatan masyarakat. Kurt Lewin pada tahun 1936 adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah psikologi ekologis untuk menggambarkan pengaruh dari kultur dan lingkungan dan pengaruhnya terhadap individu.<sup>9</sup> Lebih lanjut pada tahun 1979 Urie Bronfenbrenner memperkenalkan model ekologi pada perkembangan manusia dimana ada berbagai sistem yang terintegrasi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sistem integral tersebut terbangun dari lima sistem, yaitu *Microsystem* (individu manusia), *Mesosystem*

---

<sup>7</sup>Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2007), 20.

<sup>8</sup>Fazlur Rahman, *Cita-cita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 121.

<sup>9</sup>Menurut Lewin, bahwa setiap gejala psikologis yang terjadi pada individu bergantung pada kondisi individu tersebut dan pada waktu yang bersamaan juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Lihat Kurt Lewin, *Principles of Topological Psychology* (New York: Mc Graw-Hill, 1936), 12.

(hubungan interpersonal dengan manusia lain), *Exosystem* (komunitas dan organisasi masyarakat), *Macrosystem* (hubungan interkultural dalam masyarakat), dan *Chronosystem* (hubungan individu dengan lingkungan secara keseluruhan dalam hubungan yang kompleks).<sup>10</sup>

Pada waktu yang hampir bersamaan dengan Bronfenbrenner, pada tahun 1980 Rudolph Moos memperkenalkan teori bahwa perilaku sehat manusia bisa dibentuk oleh: *Pertama*, setting fisik yang di dalamnya termasuk kondisi lingkungan. *Kedua*, setting organisasional seperti sekolah dan tempat kerja. *Ketiga*, kondisi demografi sosial dan karakteristik sosio kultural. *Keempat*, fluktuasi lingkungan seperti iklim dan lingkungan pendukung. Dari pandangan Bronfenbrenner dan Moos inilah *frame* dasar tentang ekologi-sosial ini dikembangkan, dimana yang menjadi fokus utamanya adalah perilaku manusia dan kesehatan sosial.<sup>11</sup>

Sejak era 1980-an, pentingnya “pengembangan kelestarian dan keberlangsungan” sebagai konsep sentral dalam ekologi-sosial tampaknya telah dianggap sebagai sesuatu yang paling tepat untuk merespon masa depan kondisi lingkungan hidup, sosial dan perkembangan ekonomi. Kyburz-Graber (1997) berpendapat bahwa dasar dari pendidikan ekologi-sosial dalam pendidikan berbasis sosial dan lingkungan harus menyertakan, *Pertama*, pendidikan berbasis lingkungan adalah komponen dalam proses kehidupan bermasyarakat untuk menopang kelestarian dan keberlangsungan kehidupan sosial. *Kedua*, pendidikan berbasis lingkungan harus memberikan kontribusi terhadap pendidikan secara umum.<sup>12</sup>

## 2. Antroposentrisme dan Ekosentrisme: Mencari Sintesa di antara Dua Kutub yang Berseberangan

Ada dua teori besar yang menjadi paradigma diskursus ekologi, yaitu antroposentrisme dan ekosentrisme. Antroposentrisme atau sering disebut Humanisme. Istilah lain untuk paradigma ini adalah *paradigm Cartesian-Newtonian*, yaitu paradigma yang bertumpu pada asumsi filosofis dan

---

<sup>10</sup>Urie Bronfenbrenner, “Ecological Models of Human Development,” *International Encyclopedia of Education 2* (1994): 39–40.

<sup>11</sup>Brian Wattoo dkk., *The Socioecological Educators : a 21st Century Renewal of Physical, Health, Environment and Outdoor Education* (New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2014), 24.

<sup>12</sup>Regula Kyburz-Graber dkk., “A Socio-Ecological Approach to Interdisciplinary Environmental Education in Senior High Schools,” *Environmental Education Research* 3, no. 1 (1997): 17–28.

metode ilmiah yang dikembangkan oleh Descartes dan Newton.<sup>13</sup> Dalam pandangan antroposentrisme manusia adalah pusat dari alam semesta, manusia diposisikan sebagai subjek superior dan alam sebagai objek inferior. Bumi langit dan isinya tercipta untuk kepentingan hidup manusia dan manusia berhak menguasainya. Manusia bukan lagi sebagai peziarah bumi (*Viatormundi*), tetapi sebagai pencipta bumi (*Fabermundi*) yang berada di luar kerangka dan hukum kerja alam.<sup>14</sup>

Paradigma kedua adalah ekosentrisme atau *Deep Ecology*. Paradigma ini menitikberatkan pada pandangan bahwa alam berdiri sendiri dan memiliki prosesnya sendiri untuk keberlangsungan hidupnya. Cara pandang ini menganggap seluruh entitas benda (manusia dan makhluk lainnya) di dalam membentuk suatu kesatuan utuh yang terintegrasi dan terikat dalam relasi simbiosis mutualisme, dan secara intrinsik memiliki nilai yang sama.<sup>15</sup> Posisi manusia di sini adalah sebagai bagian dari jejaring hidup alam semesta yang harus tunduk pada kerangka kerja jagat semesta. Posisi manusia tidak sebagai subjek superior, tetapi harus tunduk dan menyelaraskan dirinya dengan alam.

### 3. Konsep Dasar Pendidikan Ekologi-Sosial

Keberadaan ekologi-sosial dalam pendidikan mencakup berbagai wilayah dan merangkulnya sekaligus termasuk sosial, kultur, faktor lingkungan dan geografis yang secara kolektif mempengaruhi bentuk dari individu dan identitasnya, keluarga dan komunitas, kebijakan-kebijakan dan lingkungan sendiri. Kehadiran ekologi-sosial dalam pendidikan merupakan perjuangan terhadap apa yang menjadi kelemahan saat ini. Bingkai utama dari pendidikan ekologi-sosial adalah usaha untuk mengenali dan mengakui bahwa manusia merupakan bagian kecil dari sebuah puzzle besar. Untuk memahami pendidikan ekologi-sosial setidaknya ada empat konsep mendasar penopang konstruksi pendidikan ekologi-sosial, yaitu pengalaman hidup (*lived experience*), ruang belajar (*place*), pengalaman pedagogis, agen dan partisipasi aktif.

---

<sup>13</sup>Fritjof Capra dan David Steidl Ras, *Belonging the Universe: Exploration on the Frontiers of Science and Spirituality* (New York: Harper Collins Paperback Edition, 1992), xi-xv.

<sup>14</sup>Husain Heryanto, *Paradigma Holistik* (Bandung: Mizan, 2003), 56.

<sup>15</sup>Fritjof Capra, *The Web of Life* (London: Flamingo, 1997), 243.

#### 4. Pengalaman Hidup (*Lived Experience*)

Secara konseptual pendekatan ekologi-sosial pada pendidikan menitikberatkan kepada pentingnya pengalaman hidup. Gambaran konsep dari ekologi-sosial merangkum kualitas-kualitas eksistensial dalam hidup manusia seperti kualitas spasial (ruang kehidupan), kualitas jasaditas (kehidupan fisik), relasionalitas hidup dengan sesama, dan kualitas temporalitas (jangka waktu kehidupan). Hal ini berdasar pada fakta bahwa semua fenomena pengetahuan tentang manusia adalah usaha untuk menggali struktur dunia manusia (*live world/lebenswelt*). Dunia pengalaman hidup manusia adalah situasi sehari-hari yang dialami manusia beserta hubungannya, dimana struktur dunia kehidupan manusia merupakan perpaduan antara pengalaman dan struktur nilai kehidupan yang sangat kompleks.<sup>16</sup>

Studi yang dipakai untuk memahami pendekatan ekologi-sosial adalah fenomenologi.<sup>17</sup> Terutama karena yang pemahaman yang dihasilkan merupakan prespektif intrinsik yang mendalam dari pelaku pendidikan dengan pendekatan ekologi-sosial, dimana merupakan pemahaman dari betapa pentingnya lingkungan sosial, kultur, dan latar belakang historis.<sup>18</sup> Ketiga hal inilah yang memberikan prespektif intrinsik pada setiap orang, walaupun pemahaman yang dihasilkan berbeda-beda dan subjektif akan tetapi stimulusnya sama adalah lingkungan sosial, kultur suatu daerah dan latar belakang sejarah setiap orang yang dialami dalam pengalaman masing-masing pribadi.

##### a. Ruang Belajar (*Place*)

Tempat selalu dinamis menurut sifatnya. Dalam pikiran manusia tempat selalu dikaitkan dengan segala sesuatu yang mereka alami dan interpretasikan menjadi sesuatu yang terbentuk dari lingkungan,

---

<sup>16</sup>M. Van Manen, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action sensitive Pedagogy* (London: Althouse Press, 1997), 101.

<sup>17</sup>Dalam konteks ekologi-sosial fenomenologi adalah pendekatan filosofis dalam studi mengenal alam lingkungan dan struktur pengalaman sebagaimana dialami dan dipahami terutama dari sudut pandang subjektif bagaimana pemahaman tentang nilai-nilai dan penanaman nilai-nilai dalam kehidupan oleh si pelaku. Trent D. Brown dan Phillip G. Payne, "Conceptualizing The Phenomenology of Movement in Physical Education: Implications for Pedagogical Inquiry and Development," *Quest* 61, no. 4 (2009): 418-441.

<sup>18</sup>M. Ryan dan T. Rossi, "The Tran disciplinary Potential of Multiliteracies: Bodily Performance and Meaning-making in Health and Education," dalam *Multiliteracies and Diversity in Education – New Pedagogies for Expanding Landscape* (Melbourne: Oxford University Press, 2008), 40.

masyarakat, politik, dan respon terhadap tradisi dan budaya yang terdapat pada suatu lokasi. Dalam pendidikan ekologi-sosial ruang belajar merupakan cara bagaimana seseorang mengembangkan dan mengalami rasa keterikatan terhadap lokasi tertentu, dan dapat menyimpan dalam dirinya dua realitas, yaitu realitas imajinatif dan realitas fisik.<sup>19</sup>

Pendekatan tempat sebagai ruang belajar menjadikan pendidikan ekologi-sosial juga memiliki pendekatan *place responsive approach*, dengan sifatnya menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan ekologi. Bukan hanya guru tetapi semua unsur sekolah sebagai satuan pendidikan seperti pegawai pendidikan, siswa, guru, unsur pimpinan, orang tua dapat berpartisipasi secara langsung dalam lingkungan masyarakat dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat yang mau tidak mau, hal tersebut membentuk hidup mereka.

### **b. Pengalaman Pedagogis**

*An ounce of experience is better than a ton of theory simply because it is only in experience that theory has vital and verifiable significance* (John Dewey).

Dewey berasumsi bahwa manusia belajar melalui pengalaman, dan beberapa pengalaman itu memiliki sifat mendidik walaupun beberapa tidak mendidik. Hampir senada dengan Dewey, Joplin berpendapat bahwa meskipun semua pembelajaran adalah pengalaman yang dialami, akan tetapi tidak semua pembelajaran benar-benar sengaja direncanakan. Yang sangat penting adalah memahami pengalaman bahwa semua pengalaman harus dipahami secara terus menerus, karena pengalaman masa lampau selalu memiliki koneksi dengan pengalaman sekarang dan masa depan.<sup>20</sup>

Dalam konteks pendidikan ekologi-sosial yang terpenting adalah koneksi pengalaman ini. Bagi pengajar, harus mengetahui pengalaman hidup, ruang dan sumber belajar yang ada di kelas, dan memastikan bahwa setiap peserta yang terlibat dalam pembelajaran mengalami pengalaman dalam waktu yang sama. Ketentuan dari

---

<sup>19</sup>B. Wattchow dan M. Brown, *Pedagogy of Place: Outdoor Education for a Changing World* (Melbourne: Monash University, 2011), 344.

<sup>20</sup>L. Joplin, "on Defining Experiential Education," dalam *The Theory of Experiential Education*, ed. K. Warren, M. Sakofs, dan J. Hunt (Dubuque: Kendall Hunt, 1981), 15–22.

pengalaman belajar dan fasilitas penunjangnya melalui perrefleksian yang benar-benar direncanakan merupakan bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman hidup ini dijalankan.

Pengetahuan dalam pembelajaran pendidikan ekologi-sosial bersifat muncul secara spontan, mengalir dan tidak menentu, dan merupakan proses interaksi yang dinamis, dimana sebagai hasilnya adalah perkembangan pengetahuan melalui praktik, melalui pengalaman, atau melalui pengalaman menjadi pengetahuan yang tertanam dan menjadi sejenis “*Personal Theory*” bagi semua peserta pembelajaran yang terlibat.

### **c. Agen dan Partisipasi Aktif**

Dalam istilah yang sederhana, agen dapat diartikan sebagai kapasitas individual untuk bertindak secara independen dan membuat keputusan yang bebas. Agen atau aktor adalah gagasan sentral dalam beragamnya teori sosial, termasuk sosiologi, ekonomi, dan ilmu politik. Kinerja utama dari agen adalah melakukan transformasi sosial. Agen merupakan sosok yang harus dibangun kesadarannya akan pentingnya perubahan sosial yang diembanya. Rekonstruksi sosial dan persoalan yang harus diejawantahkan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan ekologi sosial. Bagaimana seorang individu yang terlibat dalam pendidikan mampu melihat persoalan, menganalisis sebab yang paling mendasar dan memilih solusi yang paling efektif, serta menjadikan dirinya sebagai bagian dari solusi tersebut, merupakan rangkaian perangkat kemampuan dan positioning yang harus diinternalisasikan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan ekologi-sosial.

Partisipasi aktif merupakan bagian yang paling esensial bagi seorang agen dalam menjalankan aksi dan kinerjanya dalam pendidikan ekologi-sosial. Partisipasi aktif bukan hanya sebuah penerjemahan sederhana tentang bagaimana seorang agen terlibat dalam sebuah aktifitas, tetapi lebih dari itu. Partisipasi aktif harus melibatkan agen dalam perencanaan dan konsultasi tentang apa dan bagaimana mereka akan belajar sesuatu. Perencanaan dan konsultasi merupakan dasar fundamental dalam memunculkan partisipasi aktif. Partisipasi aktif hanya akan muncul apabila peserta didik melibatkan yang spesifik dalam *key decision making proses* (proses pengambilan keputusan).<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Nigel Thomas, “Towards a Theory of Children’s Participation,” *The International Journal of Children’s Rights* 15, no. 2 (2007): 199–218.

Dalam kaitan pendidikan ekologi sosial dengan peserta didik, pendekatan ekologi sosial terhadap manajemen lingkungan dalam dunia pendidikan akan membawa lingkungan kepada sistem ketahanan lingkungan untuk menghadapi perubahan dan ketidakpastian.<sup>22</sup> Sementara pendidikan berfokus pada perilaku bertanggung jawab yang mengarah kepada perbaikan lingkungan dengan segera, dalam konteks ini lebih kepada pembinaan baik refleksi maupun kemampuan merespon peserta didik terhadap *feed back* dari sistem mengenai kesadaran akan perbuatannya.<sup>23</sup>

## **PRESPEKTIF ISLAM MENGENAI PENDIDIKAN EKOLOGI-SOSIAL**

Persoalan lingkungan dalam Islam merupakan bahasan yang harus ditanggapi serius oleh Islam karena menyangkut hajat hidup manusia sebagai pengemban amanah Islam sendiri dalam bingkai sebagai hamba Allah ataupun dalam bingkai hubungan dengan lingkungan dan alam semesta. Oleh karena itu, dalam konteks ini harus diuasi wilayah-wilayah dimana Islam menyuarakan kepedulian tentang lingkungan.

### **1. Fikih Lingkungan**

Dalam pandangan Islam, konsep lingkungan diperkenalkan oleh Alqur'an dengan beragam term. *Pertama*, spesies (*al-alamīn*), yaitu seluruh spesies baik manusia maupun makhluk yang lain. *Kedua*, dimensi ruang waktu atau semesta (*al-samā'*), dalam term ini tercakup makna yang lebih luas, yaitu seluruh lingkungan hidrosfer, biosfer, atmosfer, ataupun spacefer. *Ketiga*, bumi (*al-ard*), yaitu lingkungan planet bumi sebagai tempat hidup organisme kehidupan dan lingkungan proses penciptaan planet bumi. *Keempat*, digunakan dalam makna ruang kehidupan (*al-bi'ah*), yaitu ruang kehidupan bagi spesies khususnya spesies manusia.<sup>24</sup>

Dalam Islam, ilmu fikih tidak bisa berdiri sendiri, karena memerlukan objek kajian, seperti pernikahan, mawaris, jinayat dan lain-lain. Sementara lingkungan merupakan objek kajian fikih. Jadi

---

<sup>22</sup>Marianne E. Krasny, Cecilia Lundholm, dan Ryan Plummer, *Resilience in Social-Ecological Systems: The Roles of Learning and Education* (Taylor & Francis, 2010), 463.

<sup>23</sup>Krasny, Lundholm, dan Plummer, 463.

<sup>24</sup>Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Prespektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2002), 34–49.

fikih lingkungan adalah fikih yang mengkaji masalah lingkungan dan interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>25</sup> Dalam fikih lingkungan dibahas mengenai pelestarian lingkungan Islami dan fikih pembangunan Islami. Prinsip pelestarian yang dimaksud bukan merupakan pelestarian sumberdaya alam akan tetapi daya dukung alam.<sup>26</sup> Daya dukung alam merupakan komponen penting dalam ekologi manusia dimana ini mencakup semua hal yang mendukung sumberdaya alam.

Yang menjadi *main goal* dalam fikih lingkungan adalah keseimbangan dalam sosial masyarakat merupakan hal yang dicita-citakan oleh setiap warga masyarakat (termasuk masyarakat Muslim). Dengan keseimbangan dalam masyarakat dimaksudkan sebagai suatu hal dimana lembaga-lembaga masyarakat yang pokok berfungsi dalam masyarakat dan saling berintegrasi.<sup>27</sup> Atas tujuan inilah fikih lingkungan hadir sebagai regulator hubungan manusia sebagai bagian dari masyarakat yang berorientasi terhadap hubungan yang seimbang dan saling menguntungkan. Untuk menjaga fungsi manusia di tengah masyarakat dan lingkungannya maka yang dituntut selanjutnya adalah efektifitas fikih sendiri sebagai hukum bagi yang mengamalkannya.

## 2. Teologi Lingkungan

Kepedulian Islam terhadap lingkungan bukan hanya pada ranah praksis ubudiyah saja, akan tetapi merambah kepada ajaran teologis, dimana teologi merupakan tiyang penyangga bangunan Islam yang fundamental pula. Teologi lingkungan merupakan ranah kajian baru dalam dunia teologi. Kajian teologi lingkungan muncul sebagai sikap positif masyarakat teologi terhadap persoalan lingkungan.

Kesadaran mengenai perlu adanya pengembangan *da'wah bi al-aqwāl* menuju integrasi *da'wah bi al-af'āl*, dimana nilai keadilan, kesejahteraan, kemaslahatan dan sejenisnya perlu didorong kearah kerja-kerja nyata. Upaya tersebut dapat menimbulkan kesadaran yang dibingkai secara teologis, substansial, dan non-dikotomis sehingga

---

<sup>25</sup>Abdillah, 50.

<sup>26</sup>Abdillah, 50.

<sup>27</sup>Fathurrahman Azhari, "Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 199.

mengantarkan masyarakat Islam mengembangkan pola pendekatan baru menyebarkan dalam bentuk kontekstual dan lebih bernilai transformatif. Kondisi ini yang mendorong munculnya teologi lingkungan yang mendorong gugurnya dikotomi antara keduniaan (persoalan manusia termasuk lingkungan) dan keakhiratan yang selama ini lekat dengan ummat Islam.<sup>28</sup>

Dalam kaitanya dengan lingkungan, teologi diturunkan pada wilayah yang lebih praksis, yaitu melihat kaitan antara lingkungan dengan Sang Pencipta. Upaya penggalian nilai spiritual ekologi Islam merupakan pengayaan khazanah ekologi profetis Islam untuk menawarkan konsep ekologi alternatif atau ekologi transformatif. Material kajian di bidang lingkungan merupakan objek kajian teologi lingkungan, dan perumusannya didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, Sehingga, teologi lingkungan merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai lingkungan.<sup>29</sup>

### **3. Pandangan Islam mengenai Posisi Manusia terhadap Lingkungan**

Relasi manusia dengan alam merupakan topik yang tidak asing dalam ajaran Islam. *Habl min Allah, habl min an-nās, dan habl min al-alam*, merupakan konsep hubungan manusia yang diatur oleh Alquran. Ketiganya merupakan tuntunan dan tuntutan yang diberikan oleh Allah terhadap manusia dalam hidupnya di dunia. Peran khalifah yang diberikan oleh Allah kepada manusia harus mencakup ketiganya. Dilandasi oleh hubungan etis yang kuat dengan Tuhanya dan dibarengi dengan hubungan etis-emis dengan sesama dalam bingkai kemanusiaan serta hubungan dengan alam semesta dalam bingkai sebagai perwakilan Tuhan di muka bumi untuk menjaga demi keberlangsungan hidupnya.

Dalam konteks ekologi, Islam menawarkan konsep teosentrisme dan humanisme teosentrisme secara bersamaan. Teosentrisme merupakan pandangan yang menempatkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan yang totalitas kehidupannya harus ditunjukkan untuk penghambaan (*habl min Allah*). Posisi alam semesta adalah sebagai penunjang dalam proses penghambaan.<sup>30</sup> Paham yang terkesan

---

<sup>28</sup>Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 63–64.

<sup>29</sup>Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Prespektif al-Qur'an*, 23.

<sup>30</sup>Abdillah, xviii–xxvii.

menganakemaskan manusia tersebut secara bersamaan dibebankan pandangan humanisme teosentris sebagai penyeimbang. Pandangan ini beranggapan bahwa manusia adalah salah satu entitas alam yang harus menyelaraskan dirinya dengan entitas lain yang ada di jagat raya agar bisa kembali keharibaan pencipta.<sup>31</sup>

## **TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI KERANGKA METODOLOGIS PENDIDIKAN EKOLOGI-SOSIAL**

Tujuan pendidikan merupakan panduan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, tujuan dalam rangka menyikapi persoalan lingkungan juga memiliki pandangan dan konsep sendiri dalam menentukannya. Kepentingan manusia dan alam semesta menjadi prioritasnya, kebaikan (*maṣlahah*) yang menjadi ujung tombaknya, sehingga ketika pendidikan dinilai tidak mengedepankan *maṣlahah* bagi manusia dan alam semesta, maka ada tujuan pendidikan tersebut belum seiring dengan semangat pendidikan Islam.

Dalam menentukan tujuan pendidikannya, Islam sangat serius dalam hal ini. Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa “*al-umūr bi maqāṣidihā*” (semua tindakan dan aktifitas harus berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan). Orientasi tujuan pendidikan Islam sangat jelas dan tegas, yaitu dicakup dalam bingkai *al-maṣlahah* (kebaikan). Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek.<sup>32</sup> *Pertama*, tujuan Islam harus berorientasi pada tujuan dan tugas hidup manusia. Sebagaimana amanah Islam posisi manusia terhadap alam semesta bukan hanya sebagai hamba Tuhan (teosentris) semata, akan tetapi sebagai diberi kekuatan untuk mengelola, menjaga, dan melestarikan alam semesta untuk kepentingan beribadah kepada Allah Swt. (humanisme-teosentris), tujuan pendidikan Islam harus mengarah kepada tujuan datugas hidup manusia pada posisi tersebut.

*Kedua*, tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada perhatian terhadap sifat dasar manusia, dimana secara fitrah ,manusia memiliki dua sifat dasar yang menyatu dalam diri manusia, tetapi keduanya bertentangan yakni bertaqwa dan dan ingkar, menjaga

---

<sup>31</sup>William C. Chittick, “Visi Antropokosmik dalam Pemikiran Islam,” *Al-Huda* 3, no. 11 (2005): 61.

<sup>32</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 120.

dan merusak, amanah dan khianah, patuh, taat dan melanggar, dan seterusnya. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada tuntutan masyarakat, perubahan dan persoalan yang terjadi.

*Keempat*, dimensi kehidupan ideal Islam (*al-maslahah*). Aktifitas pendidikan Islam merupakan aktifitas yang dilakukan guna merealisasikan kemaslahatan umat manusia dunia dan akhirat. Ada lima unsur pokok kemaslahatan bagi manusia yang harus menjadi perhatian utama pendidikan Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu agama (*al-dīn*), jiwa manusia (*al-nafs*), keluarga dan keturunan (*al-nasl*), akal dan intelegensia (*al-aql*), harta dan penyangga keberlangsungan hidup (*al-māl*).<sup>33</sup>

Tujuan pendidikan Islam juga harus berkonfigurasi dengan pendidikan ekologi-sosial dalam menyikapi persoalan lingkungan yang terjadi, konfigurasi ini memiliki formulasi berupa tujuan pendidikan islam harus memuat empat dimensi manusia, yaitu jasmaniyah (*al-jismiyah*) yang berupa persiapan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ard*, dimensi ruhaniyah yang berupa peningkatan kesetiaan kepada Allah dan keteladanan terhadap Rasulullah dengan melaksanakan moralitas islami. Dimensi selanjutnya adalah dimensi intelektual (*al-aql*) yang berupa pengarahan intelegensi manusia dalam menemukan kebenaran, serta dimensi sosial (*al-ijtimā'iyah*) dimana manusia dibentuk untuk memiliki kepribadian yang utuh dalam posisinya sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungan.<sup>34</sup>

Segala hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam pastilah bermuara pada tujuan pendidikan yang ditentukan sejak awal. Oleh karena itu, dalam merumuskan konfigurasi yang strategis dan aplikatif pendidikan Islam dan ekologi-sosial harus bermula dari instrumen pendidikan Islam yang berupa tujuan pendidikan itu sendiri. Pada tahap selanjutnya adalah pengimplementasian orientasi ekologi sosial dalam praktik-praktik dan penyelenggaraan pendidikan dan berlanjut pada dimensi pendidikan yang bernama evaluasi yang pada akhirnya kembali pada penelaahan tujuan. Di sinilah posisi pendidikan menjadi penting sebagai pintu masuk pendidikan dengan pandangan ideal lain yang berorientasi selaras

---

<sup>33</sup>Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, 2 (Beirut: dar al-Ma'rifah, t.t.), 6–7.

<sup>34</sup>Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, trans. H.M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 138–153.

dengan pendidikan, yaitu menjadi garda terdepan dari persoalan yang dihadapi manusia.

## **PENUTUP**

Persoalan lingkungan yang terjadi makin mengancam eksistensi makhluk hidup termasuk juga manusia, bahkan eksistensi dari lingkungan dan juga alam semesta ini ikut terancam. Peran manusia sangat menentukan dalam kondisi ini. Sebagai homo edukandum, peran manusia melalui pendidikan sangat dituntut. Karena manusia dan pendidikan bagaikan dua mata uang yang tidak mungkin terpisah satu sama lain, apabila hilang salah satu, maka nilainya menjadi hilang. Manusia tanpa pendidikan tidak akan mampu membangun peradaban dan masa depan, pendidikan tanpa manusia tidak ada gunanya. Oleh karena itu, sinergi manusia dengan pendidikan dalam mengatasi persoalan ekologi sangat penting.

Sebuah pendekatan baru dalam dunia pendidikan adalah pendidikan-ekologi sosial yang hadir sebagai solusi persoalan lingkungan. Konsep pendidikan yang menitikberatkan pendidikan pada penggabungan sistem sosial dan sistem ekologi dalam bingkai hubungan inter-dependensi antara manusia, lingkungan, dan masyarakat. Ketiganya merupakan lingkaran kesianambungan yang tidak boleh terinterupsi. Diharapkan manusia dalam dunia pendidikan mampu mempelajari dan menginternalisasikan sikap terhadap alam dan lingkungan. Manusia mampu belajar perilaku langsung dan faham betul akan dampak dari setiap perilaku yang diperbuatnya, serta dapat mempertanggungjawabkan perilakunya.

Pendidikan ekologi-sosial memiliki empat pilar utama, yaitu pengalaman hidup, ruang belajar, pengalaman pedagogis, agen dan partisipasi aktif, disinergikan dengan pandangan pendidikan Islam sehingga mampu menghasilkan manusia sebagai pemeran utama dalam pendidikan. Sehingga manusia bukan hanya *religious*, menyadari akan ajaran agama, bukan hanya menjadi bagian lingkungan yang pasif, akan tetapi mampu berperan dan mengambil posisi sebagai bagian dari solusi permasalahan lingkungan, dan menjadi agen perubahan menuju tanggung jawab yang baik terhadap lingkungan.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan: Prespektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Allah, Abd al-Rahman Shaleh Abd. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh H.M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Azhari, Fathurrahman. "Dinamika Perubahan Sosial dan Hukum Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 197–221.
- Bronfenbrenner, Urie. "Ecological Models of Human Development." *International Encyclopedia of Education* 2 (1994).
- Brown, Trent D., dan Phillip G. Payne. "Conceptualizing The Phenomenology of Movement in Physical Education: Implications for Pedagogical Inquiry and Development." *Quest* 61, no. 4 (2009): 418–441.
- Capra, Fritjof. *The Web of Life*. London: Flamingo, 1997.
- Capra, Fritjof, dan David Steidl Ras. *Belonging the Universe: Exploration on the Frontiers of Science and Spirituality*. New York: Harper Collins Paperback Edition, 1992.
- Chittick, William C. "Visi Antropokosmik dalam Pemikiran Islam." *Al-Huda* 3, no. 11 (2005).
- Effendi, Mochtar. *Manajemen suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bharata KA, 1986.
- Heryanto, Husain. *Paradigma Holistik*. Bandung: Mizan, 2003.
- Joplin, L. "on Defining Experiential Education." Dalam *The Theory of Experiential Education*, disunting oleh K. Warren, M. Sakofs, dan J. Hunt. Dubuque: Kendall Hunt, 1981.

- Krasny, Marianne E., Cecilia Lundholm, dan Ryan Plummer. *Resilience in Social–Ecological Systems: The Roles of Learning and Education*. Taylor & Francis, 2010.
- Kyburz-Graber, Regula, Lisa Hirsch, Gertrude Hirsch, dan Karin Werner. “A Socio-Ecological Approach to Interdisciplinary Environmental Education in Senior High Schools.” *Environmental Education Research* 3, no. 1 (1997): 17–28.
- Lewin, Kurt. *Principles of Topological Psychology*. New York: Mc Graw-Hill, 1936.
- Manen, M. Van. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action sensitive Pedagogy*. London: Althouse Press, 1997.
- Rahman, Fazlur. *Cita-cita Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ryan, M., dan T. Rossi. “The Tran Disciplinary Potential of Multiliteracies: Bodily Performance and Meaning-making in Health and Education.” Dalam *Multiliteracies and Diversity in Education – New Pedagogies for Expanding landscape*. Melbourne: Oxford University Press, 2008.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2007.
- Syathibi, Abu Ishaq al-. *al-Muwafaqat*. 2. Beirut: dar al-Ma’rifah, t.t.
- Thomas, Nigel. “Towards a Theory of Children’s Participation.” *The International Journal of Children’s Rights* 15, no. 2 (2007): 199–218.
- Turk, Jonathan, dan Amos Turk. *Environmental Science*. 3 ed. California: Saunders Collage Publishing, 1984.
- Wattchow, B., dan M. Brown. *Pedagogy of Place: Outdoor Education for a Changing World*. Melbourne: Monash University, 2011.
- Wattchow, Brian, aa, aa, dan aa. *The Socioecological Educators : a 21st Century Renewal of Physical, Health, Environment and Outdoor Education*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2014.